

Analisis Peranan Sub Sektor Pertanian dan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi: Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat

Siti Nur Azizah, Azhari

Ekonomi pembangunan, Universitas Bojonegoro

Correspondence: azizahnur5937@gmail.com, azhariia52@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi dan klasifikasi subsektor pertanian dan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi NTB. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, menggunakan data PDRB berdasarkan harga konstan dan pertumbuhan ekonomi provinsi NTB serta PDB dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode tahun 2018-2022. Analisis dilakukan dengan teknik *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ untuk sektor pertanian menunjukkan bahwa sub-sektor tanaman pangan mencapai 2.33, tanaman hortikultura 1.20, peternakan 1.50, jasa pertanian dan perburuan 1.29, serta perikanan 1.02. Sektor unggulan memiliki nilai LQ sebesar 1.75, sedangkan pertambangan dan penggalian mencapai 2.16. Untuk sektor perdagangan besar dan eceran, nilai LQ adalah 1.02, transportasi dan pergudangan 1.40, real estate 1.02, administrasi pemerintahan 1.52, jasa pendidikan 1.49, jasa kesehatan 1.68, dan jasa lainnya 1.19. Sektor pertanian di Nusa Tenggara Barat merupakan sektor basis, dan peningkatan pendapatan ini akan mendorong permintaan untuk barang-barang di sektor basis, sehingga mendorong investasi di sektor tersebut. sektor lapangan usaha provinsi nusa tenggara barat di bagi menjadi 4 klasifikasi dari masing-masing sektor tersebut diantaranya: sektor unggulan: terdapat sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor lainnya.

Kata Kunci: PDRB ADHK, laju pertumbuhan PDRB, Sektor Unggulan, subsektor pertanian, Location Quotient (LQ).

Abstract. Regional economic development is a process that aims to increase the yield of existing resources, create new jobs, and advance economic activities. This study is quantitative descriptive, using GDP data based on constant prices and economic growth of NTB province as well as Indonesia's GDP and economic growth during the period 2018-2022. The analysis was carried out using the Location Quotient (LQ) technique. The LQ value for the agricultural sector shows that the food crops sub-sector reached 2.33, horticultural crops 1.20, livestock 1.50, agricultural and hunting services 1.29, and fisheries 1.02. The flagship sector has an LQ value of 1.75, while mining and quarrying reaches 2.16. For the large trade and retail sectors, the LQ value is 1.02, transportation and warehousing 1.40, real estate 1.02, government administration 1.52, education services 1.49, health services 1.68, and other services 1.19. The agricultural sector in West Nusa Tenggara is the base sector, and this increase in income will drive demand for goods in the base sector, thus encouraging investment in the sector. The business sector of West Nusa Tenggara Province is divided into 4 classifications of each of these sectors, including: Superior Sector: There are Agriculture, Forestry and Fisheries Sectors, Mining Sector, Large Trade and Retail Sector; car and motorcycle repair, real estate sector, government administration sector, defense and compulsory social security, education services sector, health services sector and social activities, and other sectors.

Keywords: GDRP, GRDP growth rate, career subsector, Leading Sector, Location Quotient (LQ).

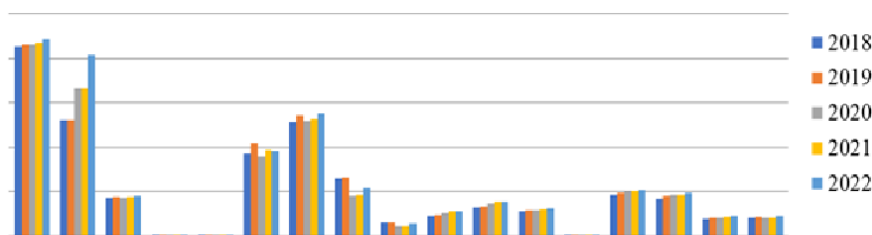
PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi telah menyebabkan berbagai perubahan, khususnya dalam struktur perekonomian. Perubahan dalam struktur ekonomi merupakan salah satu ciri yang muncul selama pertumbuhan ekonomi di setiap negara maju (Alwi et al., 2021). Kebijakan otonomi daerah diatur melalui Undang-Undang nomor 9 tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-undang ini, diharapkan pemerintah daerah dapat mengembangkan potensi

yang dimiliki, sehingga menjadi faktor penentu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Fransiska. et al., 2017). Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi alat penting untuk mengidentifikasi sektor-sektor utama dan unggulan dalam perekonomian suatu daerah. PDRB merepresentasikan total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di wilayah tersebut yang setara dengan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di wilayah tersebut. Salah satu indikator

utama dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perubahan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di daerah

tersebut, serta akumulasi nilai barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu mencerminkan dinamika pembangunan ekonomi.



Sumber: data PDRB ADHK menurut lapangan usaha provinsi NTB

Gambar 1
Distribusi Sektor lapangan usaha Terhadap PDRB NTB Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milliar Rupiah) Tahun 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1 dapat diidentifikasi bahwasannya distribusi sektor-sektor lapangan usaha terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami kenaikan pada sektor unggulan dari tahun 2018-2022. Sedangkan pada sub sektor pertanian mengalami kenaikan yang sangat pesat dari pada sektor-sektor lainnya sehingga Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki potensi lokal yang besar di sektor pertanian yang dapat menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah bruto yang dihasilkan dari semua sektor ekonomi di suatu daerah, termasuk sektor pertanian, pariwisata, industri, perdagangan, dan berbagai sektor lainnya yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian wilayah (Nofridianti et al., 2024). Menurut Malthus, pembangunan ekonomi bukan hanya tentang kelancaran aktivitas ekonomi tetapi juga tentang penurunannya. Teori Malthus tidak menggambarkan perekonomian bergerak menuju keadaan stabil melainkan mengalami beberapa kali kemerosotan sebelum mencapai puncak pembangunannya. Melthus juga mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang terbagi menjadi dua kategori, yang pertama, faktor ekonomi melalui pertumbuhan berimbang seperti mendorong pertumbuhan seimbang antara sektor pertanian dan industri. Kemajuan teknologi di kedua sektor ini akan mendorong pembangunan ekonomi, dan yang kedua faktor non-ekonomi melalui peningkatan kualitas manusia seperti meningkatkan pendidikan, standar moral,

kebiasaan bekerja keras, dan administrasi yang baik. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh para ekonom menunjukkan bahwa pendorong utama pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, pembentukan modal, dan teknologi (Todaro, 2012; Nofridianti et al., 2024).

Analisis sektor basis dan unggulan dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya metode *location quotient* (LQ). Metode ini berguna untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara satu sector dengan sector lainnya. Jika nilai LQ >1 menunjukkan bahwa sector tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan sector lain yang berarti sector basis (Ibramsyah et al., 2024). Location quotient Suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sector-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sector basis atau unggulan. Analisis ini menghitung perbandingan pangsa output sector di kota atau kabupaten dengan pangsa output sector tersebut di tingkat (Jumiyanti & Kalzum, 2018).

Penelitian Nofridianti (2024) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi pada periode 2002-2022 tercatat sebanyak 39,38%. Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan PDRB sector pertanian di wiayah ini adalah luas lahan pertanian dan investasi di sector tersebut, namun, tenaga kerja dan produksi pertanian tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sector pertanian di kabupaten muaro jambi. Berdasarkan analisis *location quotient* terdapat 8 subsector ekonomi dibidang pertanian yang termasuk dalam sector basis dan 9 sector lainnya dikategorikan sebagai non basis.

Sementara itu hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa 8 subsektor ekonomi memiliki prospek dan potensi pengembangan, sementara 9 subsektor lainnya dinilai kurang berpotensi. Analisis shift share klasik mengungkapkan bahwa pengaruh ekonomi provinsi jambi berkontribusi terhadap kenaikan PDRB kabupaten muaro jambi dengan pergeseran ekonomi tertinggi terjadipada sektor primer diikuti oleh sektor sekunder dan terakhir sektor tersier.

Penelitian Fauzi et al.(2022) mengemukakan bahwa di provinsi jawa barat terdapat 2 sektor basis yaitu sub sektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,11 dan sub sektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,02. Sementara itu hasil analisis shift share (SSA) mengindikasikan bahwa sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan memiliki pertumbuhan proporsional dengan kategori pertumbuhan cepat. Penelitian Alwi et al (2021) mengemukakan ada 6 (enam) sektor ekonomi utama yang menjanjikan pertumbuhan saat ini dan masa depan diantaranya penyediaan listrik dan gas, penyediaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, kontruksi dan jaminan sosial wajib, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial, ditemukan juga ada korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi diiringi dengan penurunan jumlah penduduk miskin.

Penelitian Ibramsyah et al. (2024) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dengan memiliki nilai LQ tertinggi, disusul oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Kabupaten Bima dan Kabupaten Mataram menonjol sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan beragam sektor basis. PDRB provinsi NTB menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil selama periode 2019-2021. Berdasarkan tipologi klassen sektoral sektor administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan menjadi sektor unggulan, sektor berkembang meliputi pertanian, kehutanan, perikanan,perdagangan, transportasi, dan real estate. Sementara sektor terbelakang meliputi industri pengolahan dan kontruksi.

Penelitian Rizani (2017) menunjukkan perekonomian pada tahun 2010-2015 mengalami peningkatan pada sektor sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian serta subsektor tanaman perkebunan. Analisis MRP menunjukkan sektor yang dominan pertumbuhan dan kontribusi besar meliputi subsektor tanaman perkebunan, subsektor jasa pertanian dan

perburuan, sektor kehutanan dan penebangan kayu dan sekrot perikanan. Penelitian sekarang ini bertujuan untuk menganalisis peranan sub sektor pertanian dan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan di provinsi nusa tenggara barat. Memanfaatkan data sekunder dalam penelitian ini data yang digunakan data PDRB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha serta data laju pertumbuhan PDRB dan PDB pada tahun 2018-2022, yang bersumber dari badan pusat statistik (BPS) nusa tenggara barat dan nasional. Penelitian ini menerapkan metode analisis Location Quotient (LQ).

Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan sektor utama atau unggulan dalam sektor lapangan usaha, salah satu teknik analisis yang digunakan adalah location quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (Nofridianti et al., 2024). Metode *Location Quotient* dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{vi-vj}{vi-vj}$$

Keterangan: LQ: indeks location quotient; vi: PDRB sektor/sektor provinsi NTB; vj: PDRB total/sektor provinsi NTB; Vi: PDRB sektor/sektor di Indonesia; Vj: PDRB sektor/sektor di Indonesia

Indeks SLQ diformulasikan sebagai berikut (Taufiqurrachman & Jayadi, 2023):

$$SLQ = \frac{Xij/Xj}{Xiy/Xy}$$

Keterangan: Xij: Produk domestik regional bruto sektor di provinsi; Xj: Produk domestik regional bruto total di wilayah provinsi; Xiy: Produk domestik regional bruto sektor diwilayah nasional; Xy: Produk domestik regional bruto total di wilayah nasional.

Dengan kriteria:

- $SLQ > 1$; maka dapat dinilai bahwa kontribusi sektor tersebut lebih besar tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional sehingga menunjukkan adanya potensi ekspor (*Relative Spezialisization In Sector*).
- $SLQ < 1$; maka dapat dinilai bahwa kontribusi sektor tersebut lebih kecil tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional

sehingga berpotensi adanya impor (*Production Deficit In Sector*).

- SLQ = 1; dapat dinilai bahwa kontribusi sektor tersebut sama/seimbang tingkat daerah dibandingkan tingkat nasional (*Average Production In Sector*).

Indeks DLQ dapat diukur dengan formulasi sebagai berikut (Taufiqurrachman & Jayadi, 2023):

$$DLQ = \left[\frac{(1+Xij)/(1+Xj)}{(1+Xiy)/(1+Xy)} \right]$$

Tabel 1
klasifikasi Sektoral Location Quotient

Static Location Quotient (SLQ)	Dynamic Location Quotient (DLQ)	
	DLQ >1	DLQ < 1
SLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor andalan
SLQ < 1	Sektor Potensial	Sektor Tertinggal

Sumber: Kuncoro (2019;Taufiqurrachman & Jayadi, 2023)

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki kelebihan produksi yang signifikan dan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian (SLQ>1) serta menunjukkan potensi pertumbuhan yang menjanjikan dalam jangka waktu tertentu (DLQ>1). Sektor andalan merujuk pada sektor dengan surplus produksi dan peran ekonomi yang besar (SLQ>1),tetapi potensi pertumbuhannya kurang memiliki prospek yang baik dari waktu ke waktu (DLQ<1). Sektor potensial adalah sector yang mengalami kekurangan produksi sehingga peranan ekonominya kecil (SLQ<1), namun memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan dalam jangka panjang (DLQ>1). Sektor tertinggal adalah sektor yang mengalami kekurangan produksi dan tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian (SLQ<1),

serta menunjukkan laju pertumbuhan yang tidak menjanjikan dari waktu ke waktu (DLQ<1).

HASIL

Sub Sektor Pertanian

Peran suatu sektor ekonomi dapat dianalisis menggunakan metode Location Quotient (LQ) yang berfungsi sebagai alat mengidentifikasi sector-sector ekonomi dalam PDRB yang tergolong sebagai sektor/subsektor basis dan non basis. Nilai LQ menggambarkan perbandingan kontribusi suatu sektor/subsektor di provinsi nusa tenggara barat terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat ekonomi yang lebih tinggi (nasional). Sektor pertanian di indonesia mencakup berbagai aktivitas, mulai dari produksi pangan hingga pengelolaan sumber daya alam. Berikut tujuh subsektor pertanian.

Tabel 2
Hasil analisis Location Quotient (LQ)

No	Sektor pertanian	Tahun					Rata-Rata	keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	1,24	1,20	1,12	1,08	1,00	1,13	Sektor basis
1.	Tanaman Pangan	2,33	2,40	2,20	2,39	2,33	2,33	Sektor basis
2.	Tanaman Hortikultural	1,39	1,26	1,18	1,14	1,05	1,20	Sektor basis
3.	Perkebunan	0,31	0,30	0,28	0,24	0,22	0,27	Sektor non basis
4.	Peternakan	1,62	1,52	1,50	1,50	1,37	1,50	Sektor basis
5.	Jasa pertanian dan Perburuan	1,39	1,34	1,27	1,19	1,09	1,29	Sektor basis
6.	Kehutanan dan Penebangan kayu	0,09	0,09	0,09	0,09	0,08	0,09	Sektor non basis
7.	Perikanan	1,11	1,06	1,04	0,98	0,91	1,02	Sektor basis

Sumber: BPS (2024)

Hasil dari analisis LQ subsektor pertanian tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultural, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan. Subsektor unggulan

Provinsi Nusa Tenggara Barat nilai LQ sub sektor tanaman pangan sebesar 2.33, tanaman hortikultural nilai LQ sebesar 1.20, sektor peternakan sebesar 1.50, jasa pertanian dan perburuan sebesar 1.29, dan perikanan nilai LQ

sebesar 1.02. akibatnya lima sektor tersebut memberikan kontribusi dalam PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultural, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan, juga dapat memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke wilayah lain selama periode 2018–2022. Karena ekspor barang ke daerah lain di luar NTB dapat memajukan pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peningkatan pendapatan ini juga akan meningkatkan permintaan untuk barang-barang di sektor basis, yang akan mendorong investasi di subsektor basis. Oleh sebab itu subsektor tanaman pangan

dan hortikultura harus dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Subsektor yang masuk kategori sebagai sub sektor non basis terdiri dari: sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 0.27, dan sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dengan sebesar 0.09. hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor non basis di provinsi NTB kecil terhadap PDRB dari pada kontribusi ke sub sektor nasional. Akibatnya kedua sub sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan dari produk sub sektor non basis dalam skala lokal dan memerlukan impor dari daerah lain agar dapat memenuhi kebutuhan.

Tabel 3
Klasifikasi hasil analisis Sektoral Location Quotient

Static Location Quotient (SLQ)	Dynamic Location Quotient (DLQ)	
	DLQ > 1	DLQ < 1
SLQ > 1	Sektor Unggulan - Sub sektor tanaman pangan. - Sub sektor peternakan - Sub sektor perikanan	Sektor andalan - Sub sektor tanaman hortikultural - Sub sektor jasa pertanian dan perburuan
SLQ < 1	Sektor Potensial	Sektor Tertinggal - Sub sektor tanaman perkebunan. - Sub sektor kehutanan dan penebangan kayu

Sumber: data olahan

Berdasarkan klasifikasi sektoral hasil analisis location quotient (LQ) pada 7 sub sektor pertanian. Sektor unggulan pada sektor pertanian Menunjukkan 4 klasifikasi dari masing-masing sub sektor tersebut diantaranya: sektor unggulan: terdapat sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan, sektor andalan: terdapat sub sektor tanaman hortikultural, dan sub sektor jasa pertanian dan perburuan, sektor tertinggal: terdapat sub sektor tanaman perkebunan, dan sub sektor kehutanan dan penebangan kayu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat masih di dominasi oleh sektor pertanian yang tergolong dalam sektor unggulan dan sektor andalan sehingga dapat memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke wilayah lain untuk dapat meningkatkan pendapatan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sektor Unggulan

Untuk memahami peran sektor ekonomi di provinsi nusa tenggara barat dapat menggunakan metode location quotient (LQ).

Metode ini dapat membantu untuk mengklasifikasikan sektor PDRB menjadi 2 kategori yakni sector/subsector basis dan non basis. Nilai LQ ini memberikan perbandingan antara kontribusi suatu sektor/sub sektor di wilayah provinsi nusa tenggara barat dengan kontribusi sektor ekonomi serupa pada tingkat nasional.

Berdasarkan analisis LQ pada Tabel 4 provinsi NTB memiliki sektor basis dan non basis berdasarkan analisis LQ. Nilai rata-rata LQ selama 5 tahun terdapat 9 sektor yang dikategorikan sebagai sektor unggulan karena termasuk sektor basis dengan nilai LQ lebih dari 1. Sektor-sektor basis NTB meliputi pertanian, kehutanan, perikanan dengan nilai LQ sebesar 1.75, Pertambangan dan Penggalian sebesar 2.16, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor nilai LQ sebesar 1.02, Transportasi dan Pergudangan nilai LQ sebesar 1.40, Real Estate nilai LQ sebesar 1.02, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib nilai LQ sebesar 1.52, Jasa Pendidikan nilai LQ sebesar 1.49, Jasa Kesehatan

dan Kegiatan Sosial nilai LQ sebesar 1.68, dan jasa lainnya sebesar 1.19. Peningkatan pendapatan ini juga akan meningkatkan permintaan untuk barang-barang di sektor basis, yang akan mendorong investasi di sektor basis.

Subsektor yang berperan sebagai sektor non basis yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 0.23, sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 0.09, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 0.89, sektor konstruksi sebesar 0.97, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 0.47,

sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 0.45, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 0.88, dan sektor jasa perusahaan sebesar 0.10. Bahwasannya kontribusi sector non basis di provinsi NTB memiliki kontribusi kecil terhadap PDRB dari pada kontribusi ke sub sektor nasional. Akibatnya 2 sub sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan dari produk subsektor non basis dengan skala lokal dan membutuhkan impor dari daerah lain agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Tabel 4
Nilai LQ Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018-2022

No	Lapangan usaha	Tahun					Rata-Rata	keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,80	1,78	1,72	1,73	1,70	1,75	Sektor basis
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,80	1,80	2,33	2,25	2,60	2,16	Sektor basis
3.	Industri Pengolahan	0,22	0,22	0,22	0,22	0,21	0,22	Sektor non basis
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	0,09	0,10	0,10	0,10	0,09	Sektor non basis
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,92	0,91	0,89	0,86	0,85	0,89	Sektor non basis
6.	Konstruksi	0,98	1,05	0,92	0,99	0,93	0,97	Sektor non basis
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,03	1,05	1,03	1,01	0,99	1,02	Sektor basis
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,65	1,59	1,27	1,27	1,22	1,40	Sektor basis
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,55	0,53	0,42	0,41	0,45	0,47	Sektor non basis
10.	Informasi dan Komunikasi	0,47	0,45	0,45	0,45	0,42	0,45	Sektor non basis
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,87	0,84	0,89	0,93	0,90	0,88	Sektor non basis
12.	Real Estate	1,03	1,03	1,01	1,01	1,01	1,02	Sektor basis
13.	Jasa Perusahaan	0,10	0,09	0,09	0,10	0,09	0,10	Sektor non basis
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,49	1,49	1,52	1,56	1,53	1,52	Sektor basis
15.	Jasa Pendidikan	1,47	1,50	1,46	1,49	1,50	1,49	Sektor basis
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,86	1,83	1,59	1,57	1,53	1,68	Sektor basis
17.	Jasa Lainnya	1,25	1,21	1,17	1,18	1,16	1,19	Sektor basis

Sumber: BPS (2024)

Tabel 5
Hasil kualifikasi sektoral analisis LQ

Dynamic Locatient Quotient (DLQ)	DLQ >1		DLQ < 1	
	DLQ >1		DLQ < 1	
Static Location Quotient (SLQ)	DLQ >1		DLQ < 1	
SLQ > 1	Sektor Unggulan <ul style="list-style-type: none"> - Sektor pertanian,kehutanan, dan perikanan. - Sektor pertambangan. - Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil da sepeda motor. - Sektor real estate. - Sektor administrasi pemerintahan, pertahan dan jaminan sosial wajib. - Sektor jasa pendidikan. - Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. - Dan sektor lainnya. 		Sektor andalan <ul style="list-style-type: none"> - Sektor transportasi dan pergudangan 	
SLQ < 1	Sektor Potensial <ul style="list-style-type: none"> - Sektor industri pengolahan. - Sektor pengadaan listrik dan gas. - Sektor konstruksi - Sektor informasi dan komunikasi. - Sektor jasa keuangan dan asuransi. - Sektor jasa perusahaan. 		Sektor Tertinggal <ul style="list-style-type: none"> - Sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang. - Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. 	

Sumber: data olahan

Berdasarkan klasifikasi sektoral dari hasil analisis location quotient (LQ) pada sektor lapangan usaha provinsi nusa tenggara barat di bagi menjadi 4 klasifikasi dari masing-masing sektor tersebut diantaranya: sektor unggulan : terdapat sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor lainnya. Sektor andalan: terdapat sektor transportasi dan pergudangan. Sektor potensial: terdapat sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan. Sektor tertinggal: terdapat sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.

Kondisi ini mengidentifikasi bahwa provinsi nusa tenggara barat yang didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor lainnya sebagai sektor unggulan untuk dapat mendukung pertumbuhan ekonomi daerah sehingga angka PDRB semakin meningkat sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja lokal . sektor unggulan dan sektor andalan dapat meningkatkan pendapatan di provinsi nusa tenggara barat (NTB).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di nusa tenggara barat. Sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultural, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan merupakan sub sektor basis di provinsi NTB. Sektor basis Provinsi Nusa Tenggara Barat meliputi pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan penggalian, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, real estate, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya peningkatan pendapatan ini juga meningkatkan permintaan

untuk barang-barang di sektor basis yang akan mendorong investasi di sektor basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Erna Fransiska., S., Harisudin, M., & Rahayu, W. 2017. Analisis Peran Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Kabupaten Karanganyar; Sebuah Pendekatan Comparative Performance Index. *SEPA*, 14(1), 28–38.
- Fauzi, N. A., Darsono, & Sutrisno, J. 2022. Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 146–152.
- Ibramsyah, A. R., Ramadan, I., & Kusumawati, L. 2024. Analisis Sektor Basis dan Unggulan di Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2021 Berdasarkan Metode LQ dan Tipologi Klassen. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 1–20
- Jumiyanti, R., & Kalzum. 2018. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–43.
- Muhammad Alwi, Putu Karismawan, & I Dewa Ketut Yudha S. 2021. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Saat Ini dan di Masa Depan dalam Upaya Pengurangi Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Ekonomis*, 7(1), 66–81.
- Nofridianti, A., Junaidi, & Safri, M. 2024. Analisis Determinan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1654–1662.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2024a. *PDB Menurut Lapangan Usaha Seri 2010*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2024b. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha*.
- Rizani, A. 2017. Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 137–156.
- Taufiqurrachman, F., & Jayadi, A. 2023. Struktur Ekonomi Kawasan Strategis Nasional Gerbangkertosusila Jawa Timur. *Golder*, 6(1), 61–68.